

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa layanan bimbingan berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran berbasis agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebuah penelitian oleh (Simbolon, 2020: 77) mengkaji penerapan metode bimbingan kelompok berbasis *problem-solving* dan *role-playing* pada siswa sekolah kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, meningkatkan disiplin belajar, dan memperkuat motivasi mereka untuk belajar secara aktif.
2. Peran bimbingan konseling Islam (BKI) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual efektif dalam membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, terutama pada mata pelajaran berbasis agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut (Fauziyah et al., 2023: 13) menyoroti pentingnya penerapan *goal setting* dalam proses bimbingan konseling di SMK. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengembangan target yang terarah, yang memungkinkan siswa lebih fokus pada pencapaian akademis mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen *non-randomized control trial* pada siswa SMK, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pada motivasi belajar siswa yang mengikuti program *goal setting* di bandingkan dengan kelompok kontrol.

3. Menurut (Ani & Darodjat, 2019: 59-69) bahwa konseling Islam membantu siswa kelas VII dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konseler menggunakan metode pengajaran interaktif yang mendorong motivasi intrinsik siswa, meningkatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menekankan pentingnya peran konseler dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses bimbingan konseling untuk membangun motivasi belajar yang lebih baik di kalangan siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Menurut (Naibaho, 2020: 55 – 64) mengkaji efektivitas bimbingan konseling berbasis portofolio dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa layanan bimbingan berbasis portofolio tidak hanya membantu siswa mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri tetapi juga memberikan motivasi intrinsik untuk terus meningkatkan capaian akademik mereka. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini dapat digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan prestasi akademik dan karakter pribadi mereka. Dengan pendekatan portofolio layanan BKI dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan rendahnya motivasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Soamole et al., 2021: 66) membahas efektivitas penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, bersemangat, dan memiliki keinginan untuk bertanya selama proses pembelajaran berbasis multimedia. Siswa juga mampu menjelaskan konsep-konsep pennisikan agama Islam (PAI) dengan lebih baik. Penggunaan multimedia memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, penggunaan multimedia. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, memahami pentingnya nilai-nilai keIslaman, serta meningkatkan disiplin dan motivasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yang memperkaya diskusi tentang peran BKI dalam konteks pendidikan Islam:

1. (Simbolon, 2020: 77): Penelitian ini mengkaji penerapan bimbingan kelompok berbasis problem-solving dan role-playing untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK. Temuan Simbolon menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini sejalan dengan temuan kami, terutama dalam penggunaan konseling kelompok dan role play. Namun, penelitian kami lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam, seperti syukur dan sabar, serta kolaborasi dengan

guru PAI dan pihak sekolah, yang memberikan dimensi spiritual yang lebih kuat.

2. (Fauziyah et al., 2023: 13): Penelitian ini menyoroti efektivitas goal setting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMK melalui pendekatan eksperimen non-randomized control trial. Sementara penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kami juga menemukan bahwa menetapkan tujuan belajar yang jelas, seperti memahami PAI sebagai ibadah, membantu meningkatkan motivasi siswa. Perbedaannya, penelitian kami lebih menekankan pada pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian Fauziyah.
3. (Ani & Darodjat, 2019: 59-69): Penelitian ini menekankan pentingnya konseling Islam dalam memahami materi PAI melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian kami melengkapi temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru BKI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, melalui konseling individu dan kelompok. Selain itu, penelitian kami lebih menyoroti peran kolaborasi dengan guru PAI dan pihak sekolah, yang memberikan dampak holistik pada motivasi belajar.
4. (Naibaho, 2020: 55 – 64): Penelitian ini membahas efektivitas bimbingan berbasis portofolio dalam meningkatkan motivasi belajar. Sementara pendekatan portofolio tidak diterapkan dalam penelitian kami, kami menemukan bahwa pendekatan reflektif dan berbasis kisah keteladanan memiliki efek serupa dalam membantu siswa mengevaluasi kemajuan

belajar mereka secara mandiri. Penelitian kami lebih menonjolkan aspek spiritual dan praktik keagamaan, seperti sholat berjamaah dan tadarus, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Naibaho.

5. (Soamole et al., 2021: 66): Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia meningkatkan motivasi belajar PAI. Temuan ini konsisten dengan penelitian kami, di mana guru BKI menggunakan multimedia untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Namun, penelitian kami lebih luas cakupannya, mencakup konseling individu, kelompok, dan kolaborasi dengan pihak sekolah, yang memberikan pendekatan yang lebih terintegrasi

B. Landasan Teori

1. Upaya

Upaya adalah segala bentuk tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya didefinisikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai sesuatu. Dalam konteks psikologi, upaya sering dikaitkan dengan motivasi, ketekunan, dan komitmen terhadap suatu tujuan.

2. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Definisi bimbingan dan konseling Islami pada dasarnya sesuai dengan konsep konseling, hanya saja bimbingan konseling Islami dalam pelaksanaannya dilandasi oleh nilai-nilai agama.

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah atau kembali fitrah dengan menguatkan iman, akal dan kehendak yang telah diberikan oleh Allah SWT. Baginya mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-nya sehingga kecenderungan fitrah individu berkembang dengan benar dan kokoh dibawah tuntunan Allah SWT (Farid, 2015: 3).

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa konseling Islami adalah suatu kegiatan yang bersifat ‘bermanfaat’, bertujuan untuk membantu, karena pada dasarnya setiap individu harus hidup sesuai dengan tuntunan Tuhan agar selamat. Karena peran konseling hanya untuk membantu, maka individu itu sendiri harus secara aktif memahami tuntunan Islam (Al-Quran dan As-Sunnah) dan sekaligus mengimplementasikannya. Dan semoga individu tersebut selamat dan alami kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesesengsaran dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat

Penolong disebut konseler, yaitu orang mukmin yang sangat memahami dan menaati petunjuk Allah. Bantuan ini terutama dapat berupa dorongan dan bantuan.

Secara etimologis, bimbingan dan nasehat terdiri dari dua kata, yaitu “*guidance*”, terjemahan dari “*guidance*” dan *advice* dari “*advis*” (Drs. Tohrin, 2015: 5–65)

Secra etimologis istilah “bimbingan” merupakan terjemah dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasar “*guide*” memiliki

beberapa arti : (a) menunjukkan jalan (*showingtheway*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*givinginstruction*), (d) mengatur (*regulation*). (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberikan nasihat (*givingadvice*).

Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan (Drs. Tohrin, 2015: 5–65).

Menurut Miller (1961) dalam bukunya (Drs. Tohrin, 2015: 5–65) menyatakan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses dimana individu didukung dalam memperoleh pemahaman dari dan penentuan nasib sendiri yang diperlukan untuk beradaptasi dengan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang terus menerus dan sistematis dari seorang profesional (mentor) kepada seseorang (mentee). Tujuannya adalah untuk mendukung proses pengembangan kekuatan diri, pemahaman diri dan adaptasi diri untuk mencaPendidikan Agama Islam (PAI) perkembangan yang dioptimalkan di sekolah, keluarga dan masyarakat dengan menggunakan model sosial sehari-hari.

Istilah konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin *consilium*, berarti “dengan” atau “bersama”, dalam bahasa Inggris “*conseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki arti, yaitu nasihat (*toobtaicounsel*), ajuran (*togivecounsel*), dan pembicara dengan bertukar pikiran (Drs. Tohrin, 2015).

Menurut Mortense (1964) dalam bukunya (Drs. Tohrin, 2015: 5–65) mengatakan bahwa konseling adalah proses interpersonal di mana orang lain meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah mereka.

Berdasarkan pengertian konseling yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu kegiatan pribadi antar konselor dengan pemimpin (siswa), yang berusaha memecahkan masalah dengan berpikir bersama, sehingga konselor dapat memecahkan masalah tersebut atau berdaulat. Bimbingan dan konseling, dengan demikian, mengacu pada proses membantu atau mendukung individu (konseli) oleh seorang konseli (konselor) agar mereka dapat berkembang secara optimal dan memecahkan masalah mereka.

b. Tujuan BKI

Secara umum tujuan BKI dapat dirumuskan “untuk membantu orang memahami diri mereka sepenuhnya sebagai manusia sehingga mereka bisa bahagia dalam hidup mereka di dunia ini dan di akhirat”.

Oleh karena itu tujuan BKI adalah untuk mencaPendidikan Agama Islam (PAI) perkembangan yang optimal dari orang (siswa) yang diasuhnya. Tujuan bimbingan dan kepemimpinan Islam juga merupakan tujuan dakwah Islam. Tujuan dakwah adalah memberikan orientasi dan bimbingan kepada umat Islam agar benar-benar mencaPendidikan Agama Islam (PAI) keseimbangan hidup dan akhirat. Itulah sebabnya tuntunan dan kepemimpinan Islam merupakan bagian dari dakwah Islam.

Tujuan bimbingan Islam dapat dirumuskan menjadi dua sebahai berikut :

1) Tujuan umum

Membantu siswa untuk memahami posisinya sendiri dan memiliki kebenaran untuk mengambil keputusan, melakukan apa yang dianggap baik, benar dan berguna untuk kehidupannya di dunia dan untuk kebaikan akhirat.

2) Tujuan khusus

a) Untuk mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.

b) Untuk mengatasi kesulitan dalam pemahaman diri

c) Untuk mengatasi kesulitan dalam mengatasi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi dan budaya.

- d) Untuk mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyalurkan bakat, minat, dan keterampilan di bidang pendidikan dan pekerjaan.
- e) Untuk mendapatkan bantuan yang cukup dari luar sekolah untuk mengatasi kesulitan yang tidak dapat diselesaikan di sekolah.

Tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Suhertina, 2017: 16).

c. Fungsi BKI

★ Bimbingan dan Konseling sekolah Islam memiliki tugas yang erat kaitannya dengan keseluruhan proses pendidikan dan belajar mengajar.

Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- 1) Fungsi pencegahan (*preventif*) adalah mencegah siswa menciptakan masalah sehingga mereka dapat menghindari masalah yang mungkin dapat menghambat konseling.
- 2) Fungsi koreksi (*kuratif*) adalah membantu individu memecahkan masalah yang mereka hadapi atau alami.

- 3) Fungsi perbaikan (*preservatif*) adalah untuk membantu memulihkan pendidikan tetap sehat sehingga mereka tidak memiliki masalah yang mereka hadapi.
- 4) Fungsi pengembangan (*development*) adalah untuk membantu siswa mencaPendidikan Agama Islam (PAI)potensi penuh mereka.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu menghadapi masalah dan mengatasi masalah, bukan untuk menciptakan masalah baru. Dengan kata lain, kemampuan untuk menarik orang yang bermasalah keluar dari masalah mereka dan menemukan cara hidup yang baru dan lebih baik.

3. Guru Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling Islam

Guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah seorang pendidik yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karier dengan mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Peran guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) tidak hanya sebagai fasilitator dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pengarah, dan motivator agar siswa mampu menjalankan kehidupan ajaran Islam.

Menurut penelitian (Uswatun Chasanah, 2018: 91–102), guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) sebagai fasilitator, pembimbing, moderator, dan konsultan yang membantu siswa mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru BKI bertanggung jawab memberikan dukungan moral, spiritual, psikologis kepada siswa, terutama dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

b. Tugas Guru Bimbingan Konseling Islam

Tugas guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) dapat dibagi menjadi beberapa aspek penting, antara lain:

- 1) Memberikan layanan konseling individu: guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi masalah pribadi, akademik, maupun sosial.
- 2) Memberikan layanan konseling kelompok: untuk membantu siswa yang memiliki masalah serupa agar mereka dapat berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama.
- 3) Membentuk karakter siswa berbasis nilai Islam: melalui pembinaan perilaku dan penguatan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Menyusun program bimbingan dan konseling: menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini mencakup bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan sosial dan emosional.

- 5) Melakukan evaluasi dan tindak lanjut: bertanggung jawab mengevaluasi program konseling dan memberikan tindak lanjut kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut.

c. Peran Guru Bimbingan Konseling Islam

Guru BKI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berikut beberapa peran utama guru BKI:

- 1) Pendidik (*Murobbi*): guru BKI mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa, membantu mereka memahami agama, menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membina akhlak mulia, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Uswatun Chasanah, 2018: 91–102).
- 2) Konseler (*Murshid*): guru BKI membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Guru BKI berperan sebagai pendengar yang baik dan memberikan solusi berbasis ajaran Islam, sebagai siswa dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik.
- 3) Motivasi (*Muzzaki*): guru BKI bertugas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Guru BKI mengarahkan siswa agar tetap optimis dan berusaha mencapai tujuan

hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Iskandar et al., 2022).

- 4) Teladan (*Uswah Hasanah*): guru BKI bertindak sebagai contoh dalam bertingkah laku, bersikap, dan berperilaku yang baik. Siswa akan cenderung meniru perilaku guru yang jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Dengan menjadi teladan yang baik, guru BKI dapat memengaruhi perilaku siswa secara positif.

d. Upaya Guru Bimbingan Konseling Islam

Upaya guru BKI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI mencakup berbagai strategi, seperti:

- 1) Pengembangan Materi yang Relevan: Menghubungkan materi PAI dengan isu-isu aktual yang dihadapi siswa, seperti etika kerja dalam Islam.
- 2) Metode Pembelajaran Kreatif: Menggunakan media interaktif, diskusi kelompok, atau simulasi untuk meningkatkan minat siswa.
- 3) Pendekatan Spiritual: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sesi bimbingan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya belajar PAI.
- 4) Pemberian Dukungan Psikologis: Membantu siswa mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa bosan atau kurang percaya diri, melalui konseling berbasis Islam.

Penelitian oleh (Trisya, 2025: 50-70) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah berbasis Islam. Selain itu, strategi seperti pelatihan motivasi dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI

e. Kompetensi Guru Bimbingan Konseling Islam

Agar dapat melakukan tugasnya dengan baik, guru BKI perlu memiliki kompetensi tertentu. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- 1) Kepribadian: memiliki kepribadian yang baik, sabar, dan mampu menjadi teladan bagi siswa.
- 2) Pedagogik: memiliki ketrampilan mengajar dan memahami kebutuhan siswa dari aspek psikologis dan spiritual
- 3) Profesional: menguasai ilmu bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam, serta mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis di dalam proses konseling
- 4) Sosial: mampu berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan pihak sekolah lainya secara efektif dan profesional.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan konsep penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi seberapa besar upaya yang dilakukan

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang membuat seseorang berusaha mencapai tujuan tertentu dan sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan semangat dan antusiasme mereka dalam belajar. Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari pengaruh eksternal (motivasi ekstrinsik) (Putra Suharnadi et al., 2024: 1–8).

Para ahli berpendapat bahwa motivasi belajar adalah proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang memengaruhi keinginan siswa untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Motivasi belajar juga memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa, di mana semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula prestasi yang dapat diraih.

Selain itu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan hubungan dengan guru. Hubungan positif antara guru dan siswa diketahui dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di masa awal pendidikan mereka (Koca & Ph, 2016: 1–20). Motivasi juga dipandang sebagai penggerak utama dalam pembelajaran yang efektif, memungkinkan siswa untuk menggunakan strategi pembelajaran yang

lebih baik dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi

Secara keseluruhan, motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan. Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertahan, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan akademik mereka. Dengan memahami dan memanfaatkan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pencapaian prestasi siswa.

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

(Putra Suharnadi et al., 2024: 1–8) Menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa aspek, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik: Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Aspek ini mencakup rasa ingin tahu, minat, dan kebutuhan untuk mencaPendidikan Agama Islam (PAI) pemenuhan diri. Ketika siswa belajar karena merasa tertarik dengan materi atau ingin memperkaya pemahaman mereka sendiri, mereka didorong oleh motivasi intrinsik. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih gigih, kreatif, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang hanya mengejar penghargaan eksternal.
- 2) Motivasi ekstinsik: Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan, pujian, nilai

akademik, atau pengakuan sosial. Dalam konteks pembelajaran, siswa mungkin termotivasi untuk belajar demi mendapatkan nilai tinggi atau penghargaan dari orang tua dan guru. Menekankan bahwa motivasi ekstrinsik sering kali digunakan sebagai alat untuk memacu siswa agar lebih giat belajar, terutama pada tahap-tahap awal pembelajaran.

- 3) Emosional dan psikologis: Emosi dan keadaan psikologis siswa turut memengaruhi motivasi belajar. Perasaan senang, kepuasan, dan kepercayaan diri saat siswa berhasil menyelesaikan tugas akan memperkuat motivasi mereka di masa depan. Sebaliknya, rasa takut gagal, cemas, atau tekanan dari lingkungan sosial dapat menghambat motivasi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan emosi yang baik sangat penting untuk mendukung motivasi belajar.
- 4) Kognitif dan kesadaran diri: Pemahaman siswa tentang pentingnya pembelajaran dan relevansi materi pelajaran terhadap tujuan hidup mereka adalah aspek kognitif dari motivasi belajar. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat bagi karier atau kehidupan pribadi mereka, motivasi mereka akan meningkat. Kesadaran diri untuk mencapai tujuan pribadi yang lebih tinggi juga memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan konsisten.
- 5) Lingkungan dan dukungan sosial: Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran guru, keluarga, dan teman sebaya,

juga merupakan aspek penting dari motivasi belajar. Dukungan dari orang tua, penguatan positif dari guru, serta kolaborasi dengan teman sekelas dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang positif memungkinkan siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga memacu semangat belajar mereka.

- 6) Pengendalian diri dan disiplin: Kemampuan siswa untuk mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengatur usaha mereka sendiri selama proses pembelajaran juga memengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memiliki disiplin diri yang kuat lebih mampu mengatasi gangguan eksternal dan lebih fokus pada tugas-tugas akademik. Kontrol diri yang baik membantu siswa tetap termotivasi bahkan dalam menghadapi tantangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

★ Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sikap: sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tentu dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena membantu mereka dalam memahami dunia mereka dan memberikan pedoman untuk perilaku yang mendukung pemahaman tersebut.

- 2) **Kebutuhan:** kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang mengarahkan peserta didik untuk mencaPendidikan Agama Islam (PAI) tujuan. Kebutuhan ini mendorong individu untuk berusaha mencaPendidikan Agama Islam (PAI) tujuan yang diinginkan. Semakin kuat kebutuhan yang dirasakan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi tekanan dan mencaPendidikan Agama Islam (PAI) tujuan tersebut.
- 3) **Rangsangan:** rangsangan adalah perubahan dalam persepsi atau pengalaman lingkungan yang membuat seseorang menjadi aktif. Pengalaman-pengalaman ini merangsang individu untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, seperti tertarik pada sesuatu, mendengarkan dengan seksama, atau menyentuh hal-hal yang menarik perhatian.
- 4) **Efeksi:** efeksi berhubungan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok saat belajar. Emosi yang dirasakan peserta didik selama belajar dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mencaPendidikan Agama Islam (PAI) tujuan pembelajaran.
- 5) **Kompetensi:** manusia secara alami ingin memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi menyatakan bahwa peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Mereka ingin menguasai lingkungan

dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas untuk merasa puas. Setiap individu diprogram untuk efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengubahnya sesuai dengan kebutuhannya.

d. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar

Upaya peningkatan motivasi belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar siswa. Motivasi menjadi faktor mutlak dalam belajar, karena siswa yang kurang termotivasi atau tanpa motivasi akan sulit mencapai Pendidikan Agama Islam (PAI) hasil belajar yang maksimal. Beberapa hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat: siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka memiliki kemauan dan dorongan kuat untuk mencapai Pendidikan Agama Islam (PAI) tujuan belajar.
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar: siswa diberikan waktu yang cukup untuk belajar secara efektif dan mereka dapat fokus dan mengasimilasi dengan baik.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban untuk tugas lain: siswa juga perlu kerelaan untuk mengalokasikan waktu dan usaha dalam belajar, mengutamakan tugas-tugas belajar dari pada hal-hal lain yang mungkin mengganggu.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas: siswa perlu menunjukkan ketekunan dan tekad dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka.

Sebagai guru atau calon guru, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam (PAI): guru harus mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa: guru dapat menginspirasi dan mendorong siswa dengan memberikan contoh-contoh prestasi yang memotivasi atau mengajak mereka berpikir positif tentang pelajaran.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar: guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, ramah dan menyenangkan sehingga siswa merasa senang dan antusias dalam belajar.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik: guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menjaga minat siswa terhadap pembelajaran.
- 5) Memberikan pujian yang wajar atas keberhasilan siswa: pujian yang tulus dan wajar atas prestasi siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.
- 6) Melakukan penilaian: memberikan penilaian yang adil dan konstruktif dapat membantu siswa memahami perkembangan

belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan .

- 7) Memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa: komentar yang konstruktif dan berfokus pada kemajuan dapat membantu siswa memahami aspek-aspek yang harus diperbaiki dalam belajar.
- 8) Menciptakan persaingan dan kerjasama: mengadakan kompetisi yang sehat atau kerjasama dalam belajar dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik dan saling mendukung dalam proses belajar.

5. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanam nilai-nilai keIslam dalam diri peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara terminologi, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara defenitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- 1) Tayar Yusuf mengertikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.
- 2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.
- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide

pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI):

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bimbingan, latihan pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik oleh peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang dengan sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- 1) Dasar religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadis Nabi. Sebagai mana firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: hai orang-orang yang beriman apabila kamu dilakukan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscara Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadallah : 11)

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia, karena akan menimbulkan rasa tidak enak bagi muslim lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, berilah kelapangan didalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu, maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu

dalam berbagi kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, berdirilah kamu untuk memberikan penghormatan, maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinan yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujan yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu.

Dan Allah mahateliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat. Pada ayat sebelumnya Allah agar memerintahkan agar orang-orang beriman mengembangkan adab yang baik, yaitu saling memberikan tempat dalam pertemuan tanda saling menghormati dan menumbuhkan persaudaraan. Allah pun meninggikan derajat orang yang beriman, berilmu, dan bermal dengan ilmunya itu.

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa para sahabat yang ingin menghadap nabi diperintahkan mengembangkan adab yang baik, yaitu bersedekah terlebih dahulu guna meyucikan dirinya. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khususnya dengan rasul untuk konsultasi tentang masalah yang sangat pribadi, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) agar diri kamu menjadi bersih penyakit kikir, juga untu mengurangi beban beliau menerima orang-

orang yang tidak berkepeningan, bersedekah kepada fakir miskin sebelum berkonsultasi dengan nabi, lebih baik bagimu, karena kamu berbagi dan peduli dengan orang-orang kecil dan lebih bersih, karena kamu membuang sifat kikir dan cinta harta yang berlebihan. Tetapi jika kamu memperoleh harta atau uang (yang akan disedekahkan) sebelum bertemu nabi karena kemiskinan, maka sungguh, Allah maha pengampun kepada orang yang hendak bersedekah, tetapi tidak sanggup, maha penyayang kepada hamba yang baik hati.

2) Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

a) Dasar idiil

Adalah filsafah Negara Republik Indonesiayakni pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan yang maha esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

b) Dasar struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk yang untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c) Dasar operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian Pendidikan Agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwainsan kamil artinya manusia tuhan rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tertentu.

Tujuan pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan internasional.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itu pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali-Imran:102)

3) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberisejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadiseseorang didik.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek ajaran, yaitu:

1) Aspek Al-Quran dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek keimanan dan aqidah

Islam dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi nam rukun iman dalam Islam.

3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari.

4) Aspek hukum Islam atau syari'ah

Islam dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan dimasa sekarang.

PAI di sekolah negeri cenderung lebih umum, akademis, dan inklusif untuk mengakomodasi keragaman siswa, dengan fokus pada pengetahuan dasar Islam dan kegiatan keagamaan yang bersifat opsional. Sementara itu, PAI di sekolah Muhammadiyah, seperti di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto, lebih terintegrasi dengan nilai-nilai ke-Muhammadiyah, menekankan pendekatan holistik, spiritual, dan pembentukan karakter Islami melalui kolaborasi intensif antara guru PAI, BKI, dan pihak sekolah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang religius dan mendukung motivasi belajar siswa.